

## RIYADHAH MUJAHADAH PERSPEKTIF KAUM SUFI

A d n a n

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kontak: Sukarasa No. 92 A, RT 05/09 Kec. Cibenyng Kidul, Cicadas Bandung, tel. 081394751852

---

### ABSTRACT

Sufism as a spiritual life was frequently to be a return place for the tired man because of his life journey and an escape place for the pressed man. Beside that, actually sufism can strengthen the week individuals missing his self-existence. By sufism, they found the real meaning of life. In the teachings of sufi order, the seeker (*salik*) has to pass through spiritual path (*thariqah*) in order to know Allah as the Final Goal by passing a long journey and spiritual stations (*maqamat*) to improve their bad characteristics. This is significant to do for *salikin*, especially to make his inner empty, and then adorn and decorate it with all of good characteristics to reach higher and higher stations (*maqamat*). In the other hand, they found a religious-psychological experiences which is called *ahwal* to achive the spiritual experiences with Divine Reality (*Haqiqah*).

### KEY WORDS

*Mujâhadah, riyâdhah, maqâmât, ahwâl*

---

DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1428>

### A. PENDAHULUAN

Dalam kerangka Islam, tujuan keberadaan manusia di alam raya ini hanya untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta.<sup>1</sup> Dalam melaksanakan pengabdian ini, manusia harus menempuh jalan syari'ah agar tidak salah dan tersesat dari tujuan yang hendak dituju. Secara esensial, syari'at Islam mengandung dua hal penting, yaitu ajaran lahir dan batin.<sup>2</sup> Ajaran batin (tasawuf) merupakan jalan kerohanian untuk mengenal Tuhan yang sebenar-benarnya (*ma'rifah billâh*).<sup>3</sup> Ma'rifat dapat dicapai melalui jalan syari'ah, tarekat,<sup>4</sup> dan hakekat. Apabila syari'ah dan tarekat sudah dikuasai, maka timbullah hakekat yang tidak lain

merupakan perbaikan keadaan (*ahwâl*), sedangkan tujuan terakhir adalah makrifat, yaitu mengenal Allah serta mencintai-Nya.<sup>5</sup>

Tarekat adalah suatu metode praktis untuk membimbing seseorang pencari dengan menelusuri suatu jalan berpikir, merasa, dan bertindak melalui suatu urutan tahap-tahap (*maqâmât*) yang integral dengan pengalaman-pengalaman psikologis yang disebut keadaan-keadaan (*ahwâl*) menuju pengalaman tentang realitas Ilahi (*haqiqah*). Apabila tarekat telah dijalani dengan sungguh-sungguh serta setia menjalani syarat rukun dan adabnya, pada

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Dzâriyât [56]:56).

<sup>2</sup>Massignon, Louis dan Mustafa Abdur Roziq, *Islam dan Tasawuf*, Penerj. Irwan Raehan dkk., 2001, hal. 57-58.

<sup>3</sup>Al-Taftazani, Abul Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman Kezaman*, Pustaka, Bandung, 1997, hal. 165 dan lihat ibid, hal. 171. mengutip al-ghazali .lihat juga simuh hal. 121.

<sup>4</sup>*Tharîqah* (Tarekat) ialah suatu sistem untuk menempuh jalan yang akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya (*ainul*

*bashîrah*). Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hal. 86

<sup>5</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 1994, hal. 104. Lihat Mustafa Zuhri. Pelaksanaan Islam tidak sempurna jika tidak dikerjakan ke-empat-empatnya yaitu; Syari'at, Tarekat'Hakikat dan ma'rifat. Syari'at merupakan peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, dan hakekat merupakan tujuan pokok yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Zuhri, Mustafa, *Kunci memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hal. 88.

akhirnya akan bertemu dengan kebenaran sejati (hakekat).

## B. MUJÂHADAH DAN RIYÂDHAH

Di kalangan para *sâlikîn* atau pengamal tarikat, istilah *mujâhadah* dan *riyâdhah* dikenal sebagai metode. *Mujâhadah* menurut bahasa artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan.<sup>6</sup> Secara lebih luas, *mujâhadah* adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh pelbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya.

Dengan demikian, *mujâhadah* merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya, yang lazim disebut *mujâhadah al-nafs*.<sup>7</sup> Berkaitan dengan ini, Allah Swt. berfirman, “Dan mereka yang *mujâhadah* /bersungguh-sungguh mencari Allah, maka sungguh kami (Allah) akan menunjukkan jalan (Tarekat) kepada kamu.” (Q.S. [29]:49) Ujung dari keberhasilan *mujâhadah* adalah munculnya kebiasaan dari seorang *sâlikîn* untuk menghiasi dirinya dengan dzikrullah sebagai cara untuk membersihkan hatinya dan sebagai upaya untuk mencapai musyahadah (merasakan adanya kehadiran Allah).<sup>8</sup>

Adapun *riyâdhah* artinya “latihan”. Maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh

dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan *riyâdhah* adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan *berkhalwat* yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.<sup>9</sup>

Tujuan *riyâdhah* bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.<sup>10</sup> Karena itu, *riyâdhah* haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. *Riyâdhah* yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seorang *sâlikîn* dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah Swt. Dan bagi seorang sufi *riyâdhah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.<sup>11</sup>

*Mujâhadah* dan *riyâdhah* yang dilakukan oleh *sâlikîn* secara sungguh-sungguh akan mendatangkan cahaya di dalam kalbu mereka. Dengan kesungguhan ber-*mujâhadah* dan ber-*riyâdhah*, Allah akan menumbuhkan rasa manisnya amal ibadah di hati para *sâlikîn*, sehingga mereka semakin tekun beribadah. Mereka benar-benar akan merasakan nikmatnya salat, puasa, zikir, dan ketaatan lainnya. Dan akhirnya Allah akan menumbuhkan dalam kalbu mereka sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, *tuma'ninah*, sabar, jujur, istiqamah dan selalu gemar beribadah. Bagi mereka yang sudah bersungguh-sungguh melakukan *mujâhadah* dalam ibadahnya, biasanya akan menerima nur dari Allah yang datang ke hatinya, sehingga hati itu mengalami keadaan (*hâl*) yang bermacam-macam. Ada yang merasakan keresahan dan ketakutan yang sangat kepada Allah, atau rasa cinta yang besar kepada Allah, atau munculnya rasa kasih

<sup>6</sup>Mustafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Al-Da'wah, Cacgri-Istanbul, tth, hal. 142.

<sup>7</sup>Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, Pustaka Amani, Jakarta, 116, hal. 125.

<sup>8</sup>MZ., Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2001. Selanjutnya bisa dilihat dalam kitab Risalah al-Qusyairiyah.

<sup>9</sup>Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, hal.125-126.

<sup>10</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 17.

<sup>11</sup>Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, hal. 104.

sayang kepada semua makhluk Allah, atau menimbulkan gairah menegakkan agama Allah, dan bahkan ada yang mendapatkan *kasyf* (tersingkapnya rahasia batin) atau *musyâhadah*. Dalam suatu hadits Qudsi, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

“*Senantiasa hamba-Ku tetap berupaya mendekati diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dipakainya untuk mendengar, dan penglihatannya yang dipakai olehnya untuk melihat serta tangannya yang dipakainya untuk menggenggam*”.<sup>12</sup>

Bagi para *sâlikin*, hadits qudsi di atas sering dijadikan rujukan dalam beribadah secara sungguh-sungguh. Tak heran, jika ahli ahli tarikat sering kali dicirikan sebagai orang yang keterlaluhan dalam menjalankan *mujâhadah*. Namun demikian, Islam adalah agama pertengahan dan penyeimbang. Rasulullah Saw. sendiri mengajarkan umatnya agar berlaku pertengahan dalam menjalankan ibadah dan tidak ekstrim. Beliau bersabda: “*Aku berpuasa dan berbuka, makan daging dan juga menggauli istri-istriku. Maka barang siapa tidak menyukai sunahku, dia tidak termasuk golonganku*.”<sup>13</sup>

Sebagaimana dikatakan di atas, *mujâhadah* dan *riyâdhah* yang diamalkan oleh para *sâlikîn* merupakan latihan rohaniah dalam rangka menyucikan jiwa (*tazkiyyatun nafs*), agar hati diliputi nur Ilahiah, tersingkapnya rahasia batin (*mukâsyafah*), merasakan nikmat dan lezatnya beribadah. Ini merupakan keadaan (*hâl*) bagi para *sâlikîn* dalam mendekati dirinya kepada Allah Swt. Pencapaian tersebut tidak lepas dari jalan (*tharîq*) yang harus mereka lalui. Karena syariat bagaikan pohon, tarekat bagaikan cabang, makrifat bagaikan daun, dan hakekat bagaikan buah”, demikian ungkap As-Syekh Abdul Qadir Jaelani.<sup>14</sup> Dalam menempuh jalan,

diumpamakan cabang tersebut terdiri dari beberapa tingkatan (*maqâmât*) yang harus ditempuh satu demi satu, dan memerlukan waktu yang panjang dan berat, mereka akan mengalami berbagai keadaan batin yang disebut dengan ahwal. Jadi, *maqâmât* dan *ahwâl* merupakan tahap-tahap yang lazim dilalui oleh para *sâlik* menuju tujuan puncaknya, yaitu mencapai *ma`rifatullâh* (buah).

### 1. Maqâmât dan Ahwâl

Di kalangan kaum sufi terdapat pemahaman bahwa untuk mencapai tasawuf yang sesungguhnya, seorang *sâlik* harus menempuh macam-macam *maqâmât* dan *ahwâl*. Perkataan *maqâm* dapat diartikan dengan *station*, tahapan, tingkatan, atau tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi.<sup>15</sup> *Maqâm* adalah hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus. Ini berarti bahwa seorang hamba baru dapat berpindah dan naik dari satu *maqâm* ke *maqâm* yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. Al-Qusyairi dalam hal ini menjelaskan: “Barang siapa yang belum menyempurnakan *maqâm qana’ah*, ia tidak akan mencapai *maqâm tawakkal*, dan barang siapa belum mencapai *maqâm tawakkal*, tidak akan dapat tidak akan mencapai *maqâm taslîm*.”<sup>16</sup> Dengan demikian, *maqâm* adalah tingkatan spiritual yang telah dicapai seseorang dengan melalui kesungguhan dan latihan (*riyâdhah*) terus menerus (*istiqâmah*).

Harun Nasution dalam bukunya *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, mengatakan bahwa buku-buku tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang station-station (*maqâmât*) ini. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam Kitab *al-Luma’ fi al-Tashawwuf* menjelaskan ada tujuh *maqâm*. Ketujuh *maqâm* itu ialah taubat, wara’, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha (*rela*).<sup>17</sup>

<sup>12</sup>Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, hal. 128.

<sup>13</sup>Suyuti, Achmad, *Ibid.*, hal. 128.

<sup>14</sup>Al-Jailani, As-Syekh Abdul Qadir, *Sirrur Asror*, Terj. Suryalaya, 1996, hal. 44.

<sup>15</sup>Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, 1999, hal. 60.

<sup>16</sup>Asmaran, hal. 105.

<sup>17</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, RajaGrafindo, Jakarta, 1997, hal. 49.

Ketujuh *maqâm* tersebut mengarah pada peningkatan sorang sufi secara tertib dari satu *maqâm* ke *maqâm* yang lain, yang puncaknya adalah *maqâm* yang ketujuh (*ridhâ*), yaitu tercapainya pembebasan hati dari segala ikatan dunia.

Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, misalnya, menjelaskan dalam bukunya *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf* macam-macam *maqâm* berikut: Taubah, zuhud, sabar, faqir, tawadhu', takwa, tawakal, ridha, *maḥabbah*, dan makrifat. Abu Nasr al-Sarraji menyebutkan dalam kitabnya *Al-Luma'* sebagai berikut: *Taubah, wara', zuhud, faqr, sabr, tawakkal*, dan *ridha, yakin, dzikr, uns, qurb, ittishâl, maḥabbah*.<sup>18</sup> Al-Ghazali dalam *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* menyebutkan macam-macam *maqâm* sebagai berikut: *taubat, sabr, faqr, zuhd, tawakkal, maḥabbah, makrifat*, dan *ridha*.<sup>19</sup> Adapun Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi menyebutkannya sebagai berikut: *taubat, wara', zuhd, tawakkal, sabr*, dan *ridha*.<sup>20</sup>

Sedangkan Harun menjelaskan bahwa *maqâmât* itu terdiri dari: *taubah, zuhd, sabr, tawakkal*, dan *ridhâ*. Di atas *maqâmât* ini ada lagi yaitu: *maḥabbah, makrifat, fanâ', baqâ'* serta *ittihâd*. *Ittihâd* dapat mengambil bentuk *hulûl* atau *waḥdah al-wujud*.<sup>21</sup>

Di bawah ini penulis akan menjelaskan *maqâmât* yang biasa disebutkan seperti yang diungkapkan Harun Nasution, karena menurut penulis tahapan yang lainnya dikatakan sebagai *maqâmât* dan juga sebagai *ahwâl*.

#### a. Taubat

Taubat merupakan langkah awal untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin. Dengan pembersihan dari dosa maka hijab-hijab yang membatasi antara makhluk dan

Khaliq akan terbuka. Salah satu hijab yang menutupi antara manusia dengan Tuhan adalah dosa. Baik dosa besar maupun kecil.

Taubat menurut bahasa adalah “kembali dari berbuat maksiat”.<sup>22</sup> Taubat bagi seorang sufi adalah taubat dalam arti yang sebenarnya, yaitu tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.<sup>23</sup> Al-Ghazali menjelaskan bahwa perlunya taubat karena mengandung dua hal; Pertama, agar dengan bertaubat seseorang akan berhasil memperoleh pertolongan untuk mencapai ketaatan.<sup>24</sup> Kedua, dengan bertaubat itu agar semua amal ibadat diterima Allah Swt., karena si piutang (Allah) tidak akan pernah mau menerima hadiah, jika tanggungan hutangnya belum dilunasi.<sup>25</sup> Dalam hal ini, Dzunun al-Misri membagi taubat kepada tiga macam, yaitu: 1. Taubatnya orang mu'min awam dari dosa. 2. Taubatnya orang mu'min pilihan dari kelalaian dan 3. Taubatnya para nabi dari tidak mendekatkan dirinya kepada Tuhan.<sup>26</sup> Bagi kita sebagai umatnya taubat kedua inilah yang dimaksud dengan taubat yang sebenarnya.

#### b. Zuhud

Menurut bahasa *zuhd* artinya “tidak berkeinginan”.<sup>27</sup> Dikatakan zuhud terhadap sesuatu apabila tidak tamak padanya, karena *zuhd* menurut pandangan sufi, diantaranya mengatakan bahwa dunia dan segala kemewahan serta kelezatannya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa.<sup>28</sup> Oleh karena itu seorang pemula atau calon sufi harus terlebih dahulu zuhud. Sikap zuhud ini erat sekali hubungannya dengan taubat, sebab taubat tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terikat kepada kesenangan dunia.

<sup>18</sup>Kalabadi, Abu Bakar M., *Al-Ta'arruf Limadzhab Ahlu al-Tashawwuf*, Maktabah al-kulliyât al-azhariyyah, Qôhroh, 1980, hal. 111-139.

<sup>19</sup>Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ' Ulûmuddîn*, Darul Fikri, hlm 198.

<sup>20</sup>Al-Qusyairi, *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Dârul Khair, tt, hal. 91.

<sup>21</sup>Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 61.

<sup>22</sup>Mustafa Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Dâr al-Da'wah, Istanbul, hal. 90.

<sup>23</sup>Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ'*, hal. 198.

<sup>24</sup>Al-Ghazali, *Nashâ'ihul 'Ibâd*, hal. 21.

<sup>25</sup>Ibid, hal. 21-22.

<sup>26</sup>Al-Kalabazi, *Al-Ta'arruf Limadzhab Ahlu al-Tashawwuf*, hal. 111

<sup>27</sup>Mustafa, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, hal. 403.

<sup>28</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 112.

Untuk lebih memperjelas pengertian zuhud ini, penulis merasa perlu untuk mencantumkan beberapa pendapat tentang zuhud. Ibnu Qudamah misalnya mengartikan *zuhud* adalah “pengalihan keinginan dari dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik.” Sedangkan Al-Ghazali, mengartikan “*zuhud* adalah mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauhi daripadanya dengan penuh kesadaran dan dalam hal yang mungkin dilakukan.” Imam al-Qusyairi mengatakan, “*zuhud* ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan dari tangannya”.<sup>29</sup>

Mencari dan mengejar dunia tidaklah dilarang dan tidak pula dicela dalam ajaran agama Islam. Bahkan kadang-kadang menuntut dan menguasai dunia ini menjadi suatu keharusan, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang utama. Ibnu Mubarak dalam mengomentari *zuhd* ini berkata: “Seutama-utama *zuhd* adalah menyembunyikan kehidupan *zuhd*-nya itu”. Karena orang yang hidup *zuhd* yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Selanjutnya al-Qusyairi menukil perkataan Imam Ahmad bin Hanbal yang mengatakan, *zuhud* terbagi kepada tiga macam: 1. meninggalkan yang haram, inilah *zuhd* orang awam, 2. meninggalkan segala yang berlebihan dari yang halal, inilah *zuhd*-nya orang yang khawas, dan 3. meninggalkan segala yang akan menyibukkan dirinya sehingga karena kesibukan itu, ia akan lupa kepada Allah, inilah *zuhd*-nya orang arif.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang *zuhd* di atas, Ibrahim Madkur dengan nada antusias mendudukan tasawuf dalam hubungan perimbangan antara kecenderungan duniawi dan ukhrawi. Islam selalu mengajak berkarya demi meraih dan menikmati segala kenikmatan hidup yang diperolehnya dan yang memang

diperbolehkan oleh Tuhan, sebagai pemberi nikmat.<sup>31</sup>

Dengan demikian ajaran *zuhud* di atas mendapat dukungan dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadits, antara lain Allah Swt. berfirman: “Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Nisâ’ [4]:77), demikian juga dalam (Q.S. al-Hadîd [57]:23). Adapun dalam hadits antara lain dikatakan: “Celaka budak dinar dan dirham; serta budak perhiasan, permadani pakaian. Jika diberikan, ia rida dan jika tidak, ia mengomel.” “*Zuhud*lah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu dan *zuhud*lah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya orang mencintaimu”.<sup>32</sup>

### c. Sabar

Secara bahasa sabar artinya “tabah hati”.<sup>33</sup> Harun Nasution mengartikan dengan kesabaran menjalankan perintah-perintah Allah Swt., menjauhi segala laranganNya, dan menerima segala cobaan-cobaan yang ditimpakan kepadanya.<sup>34</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350) mengatakan bahwa sabar adalah menahan hawa nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari perbuatan tak terpuji seperti memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian (ungkapan kesedihan). Selanjutnya ia mengatakan, “sabar adalah akhlak mulia. Dengannya seseorang akan tercegah dari perbuatan tecela. Sabar adalah kekuatan untuk mencapai kebaikan dan kelurusan segala urusan.”<sup>35</sup>

Menurut Dzunun al-Mishri, (w. 859), sebagaimana dikutip al-Qusyairi (w. 859), sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 114.

<sup>31</sup>Madkur, Ibrahim, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, I, Dar al-Ma’arf, Cairo, tt., hal. 66.

<sup>32</sup>*Ibid.* hal.113.

<sup>33</sup>Al-Munawwir, *Kamus Arabi Indonesia*, hal. 813.

<sup>34</sup>Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 66.

<sup>35</sup>Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Tazkiyyatun Nafs*, terj. Pustaka Arafah, Semarang Solo, 2004, hal. 110.

sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.<sup>36</sup>

Al-Junaid (830-910), pernah ditanya tentang sabar. Beliau menjawab, bahwa sabar itu “menelan kepahitan tanpa mengerutkan muka”<sup>37</sup>

Ibnu Qayyim mengkisahkan seorang yang mengeluh kepada saudaranya. Ia pun memberi nasihat dan berkata, “Wahai saudara, demi Allah tidak ada untungnya bagimu mengeluhkan Dzat Yang mengasihi kamu”. Selanjutnya beliau mengungkapkan dalam sebuah syair, “Bila Anda mengeluh kepada anak Adam, artinya Anda mengeluhkan Yang Maha Pengasih kepada yang tidak mengasihi.”<sup>38</sup>

Orang yang sabar tidak boleh menampakkan ketidakenakannya, diantaranya dengan berkeluh kesah. Namun, ada keluh kesah yang dibolehkan dan tidak merusak nilai kesabaran. Contohnya keluhan Nabi Ya'qub ketika berkata, “Aku adukan kesedihanku ini hanya kepada Allah.” (Q.S. Yusuf, [18]:86). Rasulullah Saw., pemimpin orang-orang yang sabar pun pernah berkata, “Ya Allah, aku adukan kepada-Mu kelemahan kekuatanku dan sedikitnya usahaku.”<sup>39</sup>

#### d. Tawakkal

Tawakkal (bahasa Arab) berasal dari kata kerja *wakala* yang artinya “mewakilkkan atau menyerahkan”.<sup>40</sup> Abu Zakaria Ansari mengatakan, tawakkal ialah “keteguhan dalam menyerahkan urusan kepada orang lain”. Keadaan yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan. Maksudnya, ia benar-benar mempunyai sifat amanah terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat.<sup>41</sup> Oleh karena itu al-Gazali mendefinisikan tawakkal sebagai “menyandarkan kepada Allah Swt. tatkala

menghadapi suatu kepentingan, bersandarkan kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram”.<sup>42</sup>

Sahl bin Abdillah mengatakan: “Permulaan *maqâm* tawakkal seseorang kepada Allah seperti mayat yang berada di hadapan orang yang memandikannya, ia menerima apa saja yang diinginkan olah yang memandikannya, ia tidak bisa bergerak atau berusaha untuk menolaknya.” Demikian juga yang dikemukakan Sahl bin Abdillah Tusturi berkata: “Tanda-tanda orang yang bertawakkal ada tiga: tidak pernah meminta, tidak pernah menolak, dan tidak pernah menyimpan (menabung) untuk hari esok.”<sup>43</sup>

Dari beberapa pengertian tawakkal di atas dapat dijelaskan tawakkal adalah suatu sikap mental seorang (sufi) sebagai hasil dari keyakinan yang bulat kepada Allah, yang dalam ajaran tauhid mengandung arti bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan segala-galanya, yang menguasai dan mengatur alam semesta (*tauḥîd rubûbiyyah*). Adanya keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalan hidupnya kepada-Nya. Tentu saja setelah berusaha, berikhtiar sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah.

#### e. Ridha

Dzunun al-Misri mengartikan *ridhâ* sebagai menerima qada dan qadar dengan kerelaan hati. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Imam al-Qusyairi, beliau mengatakan orang yang memiliki sikap ridho ialah orang yang tidak menentang (rela menerima) apa yang telah ditetapkan Allah. Di sisi lain dengan nada yang sama Abu Bakar Tahir mengatakan: “Ridho ialah melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dari dalam hati, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira”.

<sup>36</sup>al-Naisyaburi, Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Dar al-Khair, tt., hal.184.

<sup>37</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tazkiyyatun Nafs*, hal. 101.

<sup>38</sup>*Ibid*, hal. 101-102.

<sup>39</sup>*Ibid*, hal. 77.

<sup>40</sup>Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta, 1990, hal. 505.

<sup>41</sup>Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fî Ushûl Al-Dîn*, Maktabah al-Jindi, Cairo, tt., hal. 87

<sup>42</sup>Al-Gazali, hal. 87, juga lihat Asmaran, hal. 120.

<sup>43</sup>*Ibid* hal. 84, lihat juga Asmaran hal. 123.

Dan menurut Dzunun al-Misri tanda-tanda orang yang ridho itu ada tiga: 1. meninggalkan usaha sebelum terjadinya ketentuan, 2. hilangnya rasa resah setelah terjadi ketentuan, dan 3. cinta yang mendalam dikala menghadapi cobaan.”<sup>44</sup>

Melihat dari penjelasan tentang tawakal dan pengertian ridha. Nampaknya ridha merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal yang melahirkan sikap mental yang tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Segala yang terjadi disambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walaupun yang datang itu berupa bencana.

Ridha (senang) terhadap setiap ketentuan yang datang dari Allah, diterima dengan ikhlas dan bahagia. Sikap tersebut akan diperoleh setelah Allah ridho kepadanya, sebagaimana firmanNya: ”Allah ridho terhadap mereka dan mereka ridho kepada-Nya (QS. [98]:8 ). Dalam hal ini seperti diungkapkan Asmaran dengan mengutip perkataan Ibnu Khafif: ”Ridho itu terbagi dua macam, yaitu: ridho dengan kekuatan yang telah diberikan Allah dan ridha dari Allah. Ridho dalam bentuk pertama merupakan hasil dari usaha manusia dan ridho yang kedua hanya merupakan karunia Allah.”<sup>45</sup>

#### a. Ahwal

Dalam kajian tasawuf disamping istilah *maqâmât* seperti dijelaskan di atas ada juga istilah *hâl* bentuk jamaknya *ahwâl*. *Hâl* merupakan kondisi mental atau perubahan perasaan, dan pengalaman kejiwaan seperti perasaan senang, gelisah, takut, dan sebagainya. Dengan demikian *hâl* berlainan dengan *maqâm*, yaitu bukan diperoleh melalui usaha manusia, tetapi diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. *Hâl* bersifat sementara, datang dan pergi. Ia menjadi

keadaan yang biasa ditemui seorang sufi dalam perjalanan mendekati Tuhan<sup>46</sup>.

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa kondisi atau sikap mental seorang sufi berbeda-beda. Kadang-kadang datangnya kondisi tersebut cepat seperti kilat, kemudian menghilang; sikap mental yang demikian dinamakan *lawâ'ih*. Dan kalau hilangnya agak lambat, dinamakan *bawâdih*. Sedang kalau sikap itu tetap dan terus berlangsung serta tidak hilang, barulah dinamakan *hâl*. *Hâl* selalu bergerak naik setingkat demi setingkat sampai ke titik kulminasi, yaitu puncak kesempurnaan rohani.<sup>47</sup>

Meskipun sikap mental (*hâl*) tersebut sebagai anugerah, namun bagi setiap orang yang ingin meningkatkan intensitas jiwanya haruslah berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang berhak menerima anugerah Allah, yaitu dengan meningkatkan amal perbuatannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Diantara *ahwâl* yang dialami para sufi, sebagaimana diketengahkan oleh al-Sarraj yang dikutip Simuh<sup>48</sup> adalah: *al-murâqabah*, *al-qurb*, *al-hubb*, *al-raja'*, *al-uns*, *al-musyâhadah*, *al-khauf*, *al-syauq*, *al-thuma'ninah*, dan *al-yaqin*. Sedangkan *hâl* yang diungkapkan Harun Nasution adalah takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawâdhu'*), patuh (*al-thâ'ah*), ikhlas (*ikhâlâsh*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-wujd*), dan syukur (*al-syukr*).<sup>49</sup>

Di antara ahwal yang paling masyhur yang menjadi ciri para sufi abad ketiga Hijrah adalah *hâl Mahabbah* (cinta Tuhan). *Hubb* (cinta) merupakan asas dasar segala hal. Kedudukannya laksana taubat sebagai pangkal segala *maqâm*. Demikian juga ma'rifat sebagai *hâl*, karena dalam wacana sufistik, ma'rifat sering juga digunakan untuk menunjukkan

<sup>44</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 126.

<sup>45</sup>Asmaran, hal. 128. Ridho juga disini masuk dalam wilayah hal, atau pemberian dari Tuhan.

<sup>46</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997, hal. 73. Lebih jelasnya lihat dalam *Risâlah Al-Qusyairiyyah*. Abil Qâsim abdul

Karîm, *AlRisalah al-Qusyairiyyah Fi 'ilmi al-Tasawwuf*, Darul Khoir,tt., hal. 57.

<sup>47</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 136.

<sup>48</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, hal. 78.

<sup>49</sup>Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999, hal. 61.

salah satu tingkatan (*maqâm*) atau hal (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan melalui hati sanubari.<sup>50</sup> Karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas tentang *hâl* cinta (*mahabbah*), dan *ma'rifat*.

### b. Mahabbah

*Mahabbah* secara bahasa artinya cinta; dan yang dimaksud oleh orang-orang sufi ialah cinta kepada Allah Swt. *Mahabbah* adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan makrifat, baik dalam penempatannya (sebagai *maqâm*) maupun dalam pengertiannya. Makrifat merupakan tingkat pengetahuan tentang Tuhan melalui hati, sedangkan *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Terisi seluruh jiwanya oleh rasa kasih dan cinta kepada Tuhan. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, *mahabbah* adalah manifestasi dari makrifat kepada Tuhan.<sup>51</sup> Al-Ghazali ketika menempatkan *Mahabbah* berbeda dengan al-Haris al-Muhasibi (wafat 243 H). Al-Muhasibi menempatkan cinta sebagai *hâl*. Beliau mengungkapkan hakekat cinta hamba pada Tuhan itu merupakan anugerah Tuhan yang dilimpahkan dalam jiwa hamba-Nya tanpa ikhtar, kemudian cinta itu memuncak ke arah penghayatan kesatuan antara hamba dengan Tuhannya, satu kesatuan yang menganugerahi terbukanya berbagai rahasia kegaiban.<sup>52</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa *mahabbah* lebih tinggi dari makrifat. Beliau berkata: "Cinta (*mahabbah*) tidak akan terjadi melainkan sesudah tercapai makrifat." Demikian juga apa yang kemukakan Ibn Qayyim, "Sesungguhnya sifat Allah dan kesempurnaan-Nya, hakekat asma-Nya menarik hati untuk mencintainya, dan mendorong manusia untuk mencapai-Nya. Hati hanya mencintai yang sudah dikenalnya, ditakutinya, diharapkannya, dirindukannya dan

merasa lapang karena dekat kepada-Nya; dan merasa senang dan tenteram hati karena ingat kepada-Nya.

Al-Sarraj, membagi *mahabbah* kepada tiga tingkatan:

1. Cinta (*mahabbah*) orang awam, yaitu mereka yang selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Selalu memuji Tuhan.
2. Cinta para *mutahaqqiqîn*, yaitu mereka yang sudah kenal pada Tuhan, pada kebesaran-Nya pada kekuasaan-Nya, pada ilmuNya dan lain sebagainya.
3. Cinta (*mahabbah*) para *shiddiqîn* dan *'ârifîn*, yaitu mereka yang kenal betul pada Tuhan. Cinta seperti ini timbul karena dia merasa tahu betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.<sup>53</sup>

Sebenarnya konsep *mahabbah* mempunyai dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Antara lain Allah Swt. berfirman: "Allah akan mendatangkan suatu umat yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya" (QS. Al-Mâ'idah [5]:54), Katakanlah: "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu" (QS.Âli 'Imran [3]:31). Kemudian dalam hadis Qudsi, antara lain artinya: "Hamba-Ku senantiasa mendekati diri kepadaKu dengan amal-amal ibadah sehingga Aku mencintainya. Orang yang Kucintai menjadi telinganya telingaKu, matanya menjadi mataKu, demikian tangannya menjadi tanganKu".<sup>54</sup>

### c. Ma'rifat

<sup>50</sup>Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997, hal. 222.

<sup>51</sup>*Ibid.*, 130.

<sup>52</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, hal. 93.

<sup>53</sup>Al-Tusi, Abu Nasr, *al-Luma'*, Dâr al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1960, hal. 57.

<sup>54</sup>Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, hal. 182.

Dari segi bahasa, ma'rifat berasal dari kata *`arafa*, *ya'rifu*, *`irfân*, *ma'rifah*, yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Ma'rifat dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakekat agama, yaitu yang lebih tinggi dari ilmu biasa yang didapat oleh orang-orang pada umumnya. Kaum sufi membedakan antara kata ma'rifat dan ilmu. Dalam wacana sufistik, ma'rifat sering juga digunakan untuk menunjukkan salah satu tingkatan (*maqâm*) atau *hâl* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan melalui hati sanubari.<sup>55</sup> Pengetahuan itu begitu jelasnya, sehingga jiwanya merasa bersatu dengan yang diketahuinya yaitu Tuhan.<sup>56</sup> Adapun proses sampainya qalb pada cahaya Tuhan erat kaitannya dengan konsep pembersihan hati (*tazkiyyatun nafs*), kemudian terbukanya hijab (*tajalli*). *Tajalli* merupakan jalan untuk mencapai *ma'rifat*, dan terjadinya *fanâ'*, yaitu hilangnya sifat-sifat dan rasa kemanusiaan, melebur pada sifat-sifat Tuhan.<sup>57</sup>

### C. KESIMPULAN

Di lingkungan para *sâlikîn* atau para pengamal tarikat, istilah *mujâhadah* dan *riyâdhah* bukanlah istilah yang asing. Amaliah *mujâhadah* dan *riyâdhah* yang dilakukan oleh pengikut dan pengamal tarikat diharapkan dapat mendatangkan cahaya di dalam hati (qalbu), sehingga kemudian akan dirasakan manisnya amal ibadah. Disamping itu, kalau *riyâdhah* dan *mujâhadah* sudah mantap dilakukan oleh para salikin (*istiqâmah*), niscaya akan hilanglah kesenangan nafsunya, memuji dirinya, karena ia senantiasa sibuk memuji Allah, sibuk menjalankan perintah Allah Swt.

Dalam menjalankan perintah Allah itu di kalangan para *sâlikîn* dikenal pula istilah *maqâmat* dan *ahwâl*. *Maqâm* (jamaknya *maqâmat*) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah Swt. dalam hal ibadah, sedangkan *hâl* (jamaknya *ahwâl*) merupakan

kualitas spiritual seorang hamba di hadapan Allah Swt. *Hâl* merupakan pemberian Allah Swt. (*mawâhib*), sedangkan *maqâm* merupakan usaha manusia dalam beribadah (*makâsib*). Oleh karena itu bagi para *sâlikîn* diwajibkan melaksanakan *majâhadah* dan *riyâdhah*, agar mendapatkan puncak kenikmatan yaitu *ma'rifatullâh*.[]

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kalabazi, Abu Bakar, *Al-Ta'aruf Li Madzhab ahl al-Tasawwuf*, Dâr al- Qâhirah, Mesir, tt.
- Al-Tusi, Abu Nashr, *Al-Luma'*, Dâr al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1960,
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Al-Jaelan Abdul Qadir, As-Syekh, *Sirr al-Asrâr*, Penerj. K.H. Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, Suryalaya, 1996.
- Al-Aziz S, Moh Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998.
- Ghanimi al-Taftazani Abu Wafa, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerj. Ahmad Rofi' 'Usmani, Pustaka, Bandung, 1997.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta, 1990,
- Massignon, Louis & Abdurraziq, Mustafa, *Islam & Tasawuf*, Penerj. Lukman Hakim, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001
- Nasr, Abu, al-Tusi, *Alluma'*, Dâr al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1960,
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997
- Nasution Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997.

<sup>55</sup>Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, hal. 222.

<sup>56</sup>Al-Kalabazi, *al-Ta'aruf Li Madzhab Ahl al-tasawwuf*, Dar al-Qahirah, Mesir, t.t., hal. 158-159.

<sup>57</sup>Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, hal. 224.

- Suyuti, Achmad, *Percik Percik Kesufian*,  
Pustaka Amani, Jakart, 1996.
- Trimingham, J Spencer, *Madzhab Sufi*, Penterj.  
Lukman Hakim, Pustaka, Bandung, 1999.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu  
Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995.